

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya setiap perusahaan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kemakmuran semua pihak yang terlibat di dalamnya dengan cara meningkatkan nilai perusahaannya. Secara umum suatu perusahaan akan selalu berusaha untuk mencapai tujuannya, manajemen diharapkan mampu membawa perusahaan pada kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan bermuara pada kesejahteraan pemegang saham. Manajemen perusahaan harus memiliki analisis yang baik dalam menilai dan membaca perkembangan pasar sehingga dapat melakukan tindakan untuk menentukan strategi yang tepat guna mempertahankan eksistensi bisnis perusahaannya.

Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga pasar sahamnya. Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang stabil, yang dalam jangka panjang mengalami kenaikan, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan. Setiap perusahaan dituntut untuk

meningkatkan nilai perusahaannya, karena nilai perusahaan merupakan faktor yang dipertimbangkan oleh para investor untuk menanamkan modalnya. Nilai perusahaan merupakan indikator kinerja keuangan bagi perusahaan yang go publik. Secara normatif salah satu tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan (Wiagustini, 2014:9).

Wijaya dan Panji (2015) menyatakan bahwa harga saham yang tinggi akan berbanding lurus dengan nilai perusahaan yang tinggi pula. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat rasa percaya seorang investor terhadap perusahaan akan meningkat.

Nilai perusahaan yang tinggi juga mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi, karena semakin tinggi nilai perusahaan investor akan mendapat keuntungan tambahan selain dividen yang diberikan oleh pihak perusahaan yaitu berupa capital gain dari saham yang mereka miliki. Akibatnya, reaksi investor yang positif dapat tercermin dari nilai perusahaan (Firmansyah, Jadi, & Sukarno, 2021)

Pasar modal di Indonesia terdiri dari banyak perusahaan dengan berbagai macam sektor. Adapun indeks harga saham tiap saham dari setiap sektor yang terdaftar di BEI dimasukkan ke dalam Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS). IHSS merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. Perusahaan *go-public* yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2022 sejumlah 787 perusahaan. Perusahaan *go public* cenderung selalu meningkatkan nilai perusahaan untuk menarik perhatian investor (Pramana dan Mustanda, 2016). Indonesia merupakan salah satu negara dengan pangsa pasar yang sangat luas (Kemenperin, 2020), di mana terdapat

banyak perusahaan dengan berbagai sektor yang tumbuh berkembang di negara ini. Adanya sumber daya alam yang sangat melimpah, mengakibatkan Indonesia sangat menarik bagi para investor terutama dari luar negara Indonesia atau investor asing. Investor cenderung akan menanamkan investasinya pada perusahaan di sektor yang berkembang dan menunjukkan kinerja yang baik, dan salah satu sektor industri perusahaan di Indonesia yang menunjukkan hal tersebut adalah sektor perbankan. Industri perbankan adalah salah satu industri yang ikut berperan serta dalam pasar modal, disamping industri lainnya seperti industri manufaktur, pertanian, pertambangan, properti dan lain-lain. Bank merupakan lembaga keuangan yang terpenting yang mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Bank berfungsi sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit. Faktor utama sektor perbankan menjadi salah satu sektor dengan profit yang tinggi karena margin bunga bersih di Indonesia yang tinggi, potensi pertumbuhan lebih jauh karena penetrasi perbankan masih berada di bawah 50% (Katadata, 2017), serta menjadi pasar yang menjanjikan bagi perbankan syariah dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 40% dalam beberapa tahun terakhir. Informasi kinerja perusahaan menjadi informasi yang berguna bagi investor dalam melakukan analisis dalam keputusan investasinya. Kinerja pasar sektor perbankan merupakan salah satu yang menarik perhatian investor, sehingga nilai perusahaan sektor perbankan merupakan salah satu indikasi kinerja pasar modal secara umum. Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang penting dalam perekonomian dalam salah satu negara berkembang (Firmansyah, Sihombing, et al., 2020).

Salah satu perusahaan yang memiliki pengaruh besar pada masa pandemic yaitu sektor perbankan. Berikut adalah data rata-rata dari fenomena penelitian yakni Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan (*firm value*) yang diukur dengan PBV atau *price book value* seperti yang dapat dilihat dalam tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1

Data Rata-rata Likuiditas, Total Asset, Kepemilika Manajerial, Kepemilikan Institutional dan *Price Book Value* (Y) pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021

Tahun	Likuiditas	Total Asset (Jutaan)	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional	PBV
2018	11,9%	199,424,424,	4,47%	60,63%	1,079
2019	12,8 %	229,439,894	2,51%	63,51%	1,036
2020	10,5%	141,789,815	1,39%	64,26%	1,948
2021	12,5%	163,703,381	1,46%	98,42%	1,697

Sumber : www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti)

Tabel 1.1 menunjukkan data nilai rata-rata dari fenomena penelitian. Pada tahun 2018 rata-rata atas Likuiditas menunjukkan nilai rasio 11,9%. Kemudian pada tahun 2019 rasio likuiditas mengalami peningkatan sebesar 0,00075% yang

menjadikan nilai rata-rata menjadi 12,8% tahun 2020 rasio likuiditas mengalami penurunan yang dengan rasio 0,0014% dengan angka rata-rata 10,5%. Pada tahun 2021 rasio likuiditas mengalami sedikit peningkatan yakni sebesar 0,0019 % yang menjadikan nilai rata-rata menjadi 12,5. Ketika rasio likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya, begitu juga sebaliknya jika nilai rasio likuiditasnya rendah maka perusahaan tidak akan sanggup untuk melunasi hutang jangka pendeknya.

Asset perusahaan memiliki rasio yang tidak stabil dibandingkan dengan rasio likuiditas, pada tahun 2018 asset perusahaan yakni sebesar 199,424,424 triliun , tahun 2019 total asset perusahaan mengalami peningkatan dengan total asset 229,439,894 triliun, pada tahun 2020 total asset perusahaan mengalami peningkatan yakni berjumlah 141,789,815 triliun. Pada periode 2021 total asset perusahaan juga mengalami peningkatan yakni berjumlah 163,709,831 triliun. Semakin besar sebuah perusahaan diyakini bahwa perusahaan tersebut mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik.

Selanjutnya perolehan perbandingan nilai rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan subsektor perbankan pada tahun 2018 yakni sebesar 4,47. Tahun 2019 data menunjukkan terjadinya penurunan yang significant sebesar 47% hingga rata-rata pada tahun 2019 menjadi 2,51. Tahun 2020 data rata-rata kepemilikan manajerial juga mengalami penurunan yakni sebesar 44% yang menjadikan nilai rata-rata menjadi 1,39. Pada tahun 2021 rata-rata kepemilikan manajerial mengalami peningkatan namun tidak significant sebesar 5% dengan angka rata-rata 1,46. Kepemilikan manajerial

merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan (direksi dan komisari) atau seluruh modal

Untuk perbandingan nilai kepemilikan institusional perusahaan subsektor perbankan mengalami peningkatan disetiap tahunnya, pada tahun 2018 nilai rata-rata menunjukkan angka sebesar 60,63. Pada tahun 2019 nilai rata-rata dari kepemilikan institusional mengalami peningkatan sebesar 4% dengan nilai rata-rata sebesar 63,51. Pada tahun 2020 rasio kepemilikan institusional mengalami peningkatan yakni sebesar 0,11 % dengan nilai rata-rata sebesar 64,26. Tahun 2021 rasio kepemilikan institusional mengalami peningkatan yang sangat significant sebesar 53% dengan angka rata-rata sebesar 98,42. Semakin besar nilai kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, sehingga pemilik perusahaan dapat mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan dan pada akhirnya berhasil meningkatkan nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan suatu kinerja perusahaan.

Banyak factor yang dapat mempengaruhi sebuah nilai perusahaan pada perusahaan subsektor perbankan. Pada tahun 2018 rata-rata *firm value* perusahaan perbankan menunjukkan nilai 1,079, kemudian pada tahun 2019 *firm value* mengalami penurunan dengan rasio 0,003% dan menunjukkan rata-rata nilai sebesar 1,036. Tahun 2020 rata-rata *firm value* naik namun tidak terlalu signifikan sebesar 0,008% dengan nilai rata-rata menunjukkan nilai sebesar 1,948 dan tahun 2021 mengalami penurunan yang dengan rasio mencapai 0,001 % dengan nilai rata-rata sebesar 1,697 .

Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan. Peneurunan pada nilai perusahaan yang tidak terlalu significant menjadikan bahwa perusahaan perbankan memiliki potensi yang cukup baik dalam menanamkan saham.

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Pada dasarnya falsafah yang melandasi kegiatan usaha bank adalah kepercayaan dari nasabah. Sebagai lembaga kepercayaan, bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana masyarakat dibandingkan dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham. Perbankan sebagai salah satu lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi atas dana yang diterima dari masyarakat wajib memperhatikan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa nilai perusahaan mencerminkan seberapa besar nilai aset yang dimiliki oleh bank misalnya surat-surat berharga.

Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan. Setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaannya, karena nilai perusahaan merupakan faktor yang dipertimbangkan oleh para investor untuk menanamkan modalnya. Nilai perusahaan merupakan indikator kinerja keuangan bagi perusahaan yang go public. Secara normatife salah satu tujuan manajemen keuangan adalah memaksimumkan nilai perusahaan (Wiagustini, 2014:9).

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya likuiditas. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi pada saat ditagih untuk mempertahankan likuiditasnya. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Gultom, Agustina dan Wijaya (2013) menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan kesempatan bertumbuh perusahaan semakin tinggi. Menurut Kasmir, (2012) Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (utang). Artinya apabila perusahaan akan memenuhi hutang tersebut terutama utang yang telah lewat jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi akan memperbesar kesempatan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan berlaku pula sebaliknya. Tinggi rendahnya rasio akan mempengaruhi peminat investor yang akan menginvestasikan dananya. Menurut Yan Christin (2015) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas menjadi perhatian serius pada perusahaan karena likuiditas memainkan peranan penting dalam kesuksesan perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka akan dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor. Hal ini akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nila Dewi (2019) dan Fatimah (2017) menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hal berbeda

diungkapkan oleh Nurhayati (2013), Suwarti (2013), Ananda (2017), yang mengungkapkan bahwa likuiditas tidak memberi pengaruh pada nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor internal tambahan selain kinerja yang dapat menentukan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Nugraha (2019) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar ataupun perusahaan kecil menurut berbagai cara (seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan).

Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Umumnya, perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih mudah dalam mendapat kepercayaan dari pihak kreditur untuk mendapatkan sumber pendanaan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Pramana dan Mustanda, 2016). Ukuran perusahaan dapat dilihat melalui besarnya ekuitas, penjualan maupun total asset perusahaan. Total asset perusahaan yang semakin besar dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut sudah mencapai tahap kedewasaannya. Perusahaan yang telah berada pada tahap kedewasaannya memiliki arus kas yang positif, serta diperkirakan akan mempunyai aspek menguntungkan dalam kurun waktu yang lebih lama. Menurut Merlina & Made (2013) ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset, apabila perusahaan yang memiliki aset besar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat dan cenderung tepat waktu

dalam menyampaikan laporan keuangan karena memiliki staff yang banyak dan sistem informasi yang canggih dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang kecil. Sesuai dengan signaling theory perusahaan yang besar memberikan sinyal yang baik bagi investor, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Cheryta et al.,2017).

Selain itu, ukuran perusahaan yang besar berkaitan erat dengan keputusan pedanaan yang akan diterapkan oleh perusahaan guna mengoptimalkan nilai perusahaan. Riyanto (2011:299) berpendapat bahwa perusahaan yang besar dengan sebaran saham perusahaan yang besar pula akan memiliki dampak yang kecil terhadap hilangnya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan. Jadi perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih berani dalam mengeluarkan saham baru guna memenuhi kebutuhan perusahaan ketimbang perusahaan kecil. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2019), Indriyani (2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif significant terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Cheryta et al. (2017), Sethiadarma dan Machali (2017), Suryandani (2018), Kadek Indrayani *et al*

(2021) yaitu tidak adanya pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Umur perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Umur dalam suatu perusahaan merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan yang akan diraih oleh perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama suatu perusahaan mampu untuk bertahan, bersaing, dan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah banyak pengalaman yang diperoleh. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Dan hal ini akan menimbulkan kepercayaan konsumen terhadap perusahaan-perusahaan tersebut. Semua perusahaan didirikan dengan tujuan dapat bertahan dengan waktu yang sangat lama atau tidak terbatas. Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan para investor dalam menanamkan uang atau modalnya kepada suatu perusahaan. Pengukuran umur perusahaan dihitung sejak berdirinya perusahaan sampai dengan data observasi.

Umur perusahaan merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan para calon investor dimana harus menyimpan dananya. Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing dengan dunia usaha (Suryamis dan Oetomo 2014). Umur perusahaan yang lebih lama menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tetap survive dan dapat bertahan dalam persaingan bisnis serta dapat mengambil kesempatan bisnis.

Putra dan Ramantha (2015) mendefinisikan bahwa umur perusahaan merupakan waktu yang dicapai perusahaan sejak awal berdirinya hingga tak terbatas. Perusahaan yang memiliki umur yang panjang biasanya memiliki kelebihan dalam proses pengumpulan dan menghasilkan informasi. Hal ini disebabkan karena jam kerja perusahaan yang banyak. Sedangkan untuk perusahaan yang lebih muda usianya biasanya lebih rentan memperoleh kegagalan karena pengalaman perusahaan yang kurang banyak

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Cecilia Audrey (2018) dan Ida Ayu Melina Suniari (2017) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Arinie Rachmawati (2017) dan William Sucuahi & Jay Mark Cambarihan (2016) mendapatkan hasil bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang berarti semakin tua perusahaan akan menurunkan nilai dari perusahaan itu sendiri.

Penerapan GCG pada perusahaan juga diduga mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut *Cadbury Committee of United Kingdom (1922)*, *good corporate governance* adalah yang mengatur hubungan antara pengurus perusahaan, pemegang saham, pihak kreditur, pemerintahan, karyawan, dan pemegang kepentingan internal maupun eksternal yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan. Dalam buku Effendi (2009), *good corporate governance* adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna

memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai nvestasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Prinsip-prinsip dari *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia belum sematang di negara maju, tetapi sudah banyak perusahaan besar yang terletak di Indonesia sudah melakukan prinsip dari *Good Corporate Governance* (GCG). Indonesia merupakan negara dengan peringkat ke 5 di ASEAN dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Peringkat ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) Indonesia pada 2017 mengalami peningkatan menjadi 70,59 dari 62,88 pada 2015. Kenaikan ini terutama didorong oleh lima emiten. *Corporate Governance Expert* yang ditunjuk Otoritas Jasa Keuangan untuk mewakili Indonesia di Forum ASEAN Corporate Governance, Angela Simatupang, memaparkan ada lima emiten yang mendapat skor tertinggi dari penilaian terhadap 100 perusahaan berkapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kelima emiten yang mendapat skor ACGS tertinggi adalah PT Bank Mandiri Tbk. (BMRI) dengan skor 109,61 poin, PT CIMB Niaga Tbk. (CIMB) 109,38 poin, dan PT Bank Tabungan Negara Tbk. (BBTN) 105,63 poin.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) tentunya akan meningkatkan nilai suatu perusahaan. Nilai perusahaan mengacu pada kondisi tertentu yang sudah dicapai oleh suatu perusahaan tersebut (Dianawati,2016). Nilai perusahaan adalah gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan sekarang ini. Meningkatnya nilai perusahaan dapat dilihat dari sebuah prestasi,

karena dengan adanya prestasi yang diraih oleh perusahaan tersebut menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang baik . Dapat dilihat dengan kesejahteraan pemilik juga meningkat.

Indikator dalam penerapan dalam *good corporate governance* ada beberapa yaitu ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit. Peningkatan kepemilikan manajemen akan mengurangi agency difficulties melalui pengurangan insentif untuk mengkonsumsi manfaat/keuntungan dan mengambil alih kekayaan pemegang saham. Pengurangan ini sangat potensial dalam misalokasi resources, yang pada gilirannya untuk peningkatan nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat meningkat apabila institusi atau lembaga mampu menjalankan fungsi pengawasan dengan efektif.

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau berhubungan dengan pemegang saham pengendali. Dewan komisaris independen merupakan salah satu bagian dalam GCG, dimana anggota dewan independen dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengambilan keputusan dewan. Karena sifatnya yang independen, penilaian yang objektif dapat diberikan terhadap evaluasi kinerja dewan dan manajemen. Penilaian yang objektif menciptakan kesetaraan diantara berbagai kepentingan, sehingga kinerja manajemen yang meningkat dapat meningkatkan pula nilai perusahaan. Komisaris independen memegang kendali dalam mengarahkan perusahaan untuk menjalankan operasional

sesuai dengan standar yang telah ditentukan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik. Pencapaian tujuan perusahaan tidak terlepas dari peran komisaris independen yang turut mengawasi para manajer agar bekerja dengan berorientasi pada majunya perusahaan, dengan demikian nilai perusahaan akan meningkat. Dewan komisaris independen memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan mekanisme penerapan GCG. Dewan komisaris merupakan inti dari corporate governance yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Salah satu cara untuk meminimalisir adanya konflik keagenan dalam perusahaan adalah dengan menyajarkn kepentingan manajemen dengan pemegang saham perusahaan tersebut, yaitu dengan cara kepemilikan manajerial (*insider ownership*), sehingga selain menjadi pengelola perusahaan, manajemen juga berperan sebagai pemegang saham tersebut. Kepemilikan manajerial dimana kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para pemegang saham yang nantinya dapat meningkatkan nilai dari perusahaan. Pihak manajerial dalam suatu perusahaan adalah pihak yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan perusahaan. Dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan merupakan pihak-pihak yang berperan aktif dalam perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak

manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan (direksi dan komisaris) atau seluruh modal dalam perusahaan.

Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional juga memiliki peran penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antar manajer dan pemegang saham. Semakin besar nilai kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan sehingga pemilik perusahaan dapat mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan dan pada akhirnya berhasil meningkatkan nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan suatu kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak monitor perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti halnya bank, asuransi atau institusi lain. Kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam memonitor manajemen. Peningkatan pengawasan yang optimal, disebabkan karena adanya kepemilikan oleh institusional. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan yang diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri, yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi, maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Menurut Bapepam melalui SE-03/PM/2000 dan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) No. Kep.-315/BEJ/06/2000, komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, salah satu diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak luar yang independen, dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan keuangan. Jumlah audit yang semakin besar memungkinkan kualitas pelaporan semakin tinggi dan monitoring pihak manajemen akan semakin tinggi juga. Kehadiran komite audit yang melakukan pengawasan terhadap kinerja dewan komisaris dan meningkatkan kualitas arus informasi antara pemegang saham dan manajer sehingga membantu mengurangi agency problem dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Susanti et al. (2010) menyatakan komite audit mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Helga Adeline Halim (2017), Febriani (2018), Santoso (2017) dan Nurfaza (2017) bahwa mekanisme GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa B.U (2017), Fawid (2017), Maziyah (2017) dan Aziz (2016) yang menyatakan bahwa mekanisme GCG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan hubungan likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan penerapan GCG terhadap nilai

perusahaan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

6. Apakah kepemilikan instutional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

7. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan instutional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai nilai perusahaan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan mengenai nilai perusahaan beserta faktor yang mempengaruhinya dalam hal ini : yaitu likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *good corporate governance*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Teori keagenan (*agency theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan bentuk kerjasama antara agent (manajemen) dan *principal* (pemegang saham). Dalam hal ini, *principal* akan memberikan informasi kepada *agent* untuk melakukan pengolahan informasi. Teori keagenan didasarkan pada hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan manajemen (*agent*) kedua belah pihak ini terpisah dan kedua belah pihak menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya tetapi tidak demikian mungkin.

Teori keagenan juga menjelaskan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai pihak *agent* dan pemilik sebagai *principal*. Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan dengan informasi yang diperoleh *principal*. Yushita(2010)mengemukakan bahwa masalah keagenan muncul ketika *principal* kesulitan memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Menurut teori keagenan, salah satu cara agar dapat menyelaraskan tujuan *principal* dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan (Luayyi, 2010). Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi

ketidakpastian, sehingga akuntan mempunyai peran yang penting untuk membagi risiko manajer dan pemilik.

2.1.2 Teori sinyal

Teori sinyal merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang (Bringham dan Hosuton, 2014 : 184). Teori sinyal yaitu menyampaikan suatu informasi kepada pengguna informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan. Pengguna informasi yang terdiri dari investor, calon investor, kreditor akan merespon atas informasi yang diterima dari perusahaan sebagai bentuk sinyal yang diberikan oleh perusahaan terkait kondisi perusahaan.

Teori sinyal memiliki tujuan agar asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham dapat di-minimalkan karena manajemen perusahaan biasanya memiliki lebih banyak informasi terkait perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham.

2.1.3 Nilai perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Husnan (2014:7) mengartikan nilai perusahaan sebagai harga yang mampu dibayarkan oleh calon pembeli ketika perusahaan tersebut dijual. Ketika suatu perusahaan telah terbuka atau telah menawarkan saham ke publik maka nilai perusahaan diartikan sebagai persepsi seorang investor terhadap

perusahaan itu sendiri. Investor dapat mempergunakan nilai perusahaan sebagai dasar untuk melihat kinerja perusahaan pada periode mendatang, dimana nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Investor akan memperoleh keuntungan apabila harga saham perusahaan tinggi. Wijaya dan Panji (2015) menyatakan bahwa harga saham yang tinggi akan berbanding lurus dengan nilai perusahaan yang tinggi pula. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat rasa percaya seorang investor terhadap perusahaan akan meningkat. Wijaya dan Panji (2015) menyatakan bahwa harga saham yang tinggi akan berbanding lurus dengan nilai perusahaan yang tinggi pula. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat rasa percaya seorang investor terhadap perusahaan akan meningkat.

Menurut Bringham dan Hosuton (2014:268), terdapat beberapa indikator dalam pengukuran nilai perusahaan, diantaranya:

1) PBV (*Price Book Value*)

PBV merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kekayaan pemegang saham.

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku saham biasa}} \dots\dots\dots (1)$$

2) PER (*Price Earning Ratio*)

PER adalah harga per lembar saham. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan *earnings* (Harmono, 2015:57).

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba per lembar saham}} \dots\dots\dots (2)$$

3) EPS (*Earning Per Share*)

EPS atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2014:335).

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}} \dots\dots\dots (3)$$

4) Tobin's Q

Analisis Tobin's Q juga dikenal dengan rasio Tobin's Q. Rasio ini menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi di masa depan (Prasetyorini, 2013:186).

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{TA}} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana:

MVE = Nilai kapitalisasi pasar

Debt = Utang

TA = Total asset

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah Price Book Value (PBV).

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan pasiva lancar. Umobong (2015: 101) mengemukakan bahwa likuiditas merupakan “the ability to meet its short-term obligations using its most liquid assets”. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan dengan tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”, yang artinya perusahaan mempunyai aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancar. Keadaan “ilikuid” adalah di mana terjadi hal sebaliknya. Menurut pecking order theory, suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung mengurangi penggunaan hutang. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka struktur modal perusahaan akan menjadi semakin rendah. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Jika sebaliknya, maka perusahaan tidak mampu melunasi hutang jangka pendeknya disebabkan oleh beberapa faktor. Yang pertama, perusahaan tidak memiliki dana sama sekali untuk melunasinya. Atau yang kedua, sebenarnya perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, hanya saja terdapat utang yang jatuh tempo, perusahaan masih harus menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar selain kas agar menjadi kas (Hery,

2016:149). Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin tinggi juga kinerja perusahaan tersebut. Selain itu, biasanya perusahaan akan memiliki kesempatan lebih baik untuk mendapatkan berbagai dukungan dari banyak pihak, mulai dari lembaga keuangan, kreditur, maupun pemasok, sehingga perusahaan akan cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva yang digambarkan oleh besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan yang didasarkan pada *total assets* yang dimiliki perusahaan diatur dengan ketentuan Bapepam No. 11/PM/1997, yang menyatakan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah *total assets* tidak lebih dari 100 milyar rupiah. Menurut Brigham dan Houston (2010:4) ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Sedangkan menurut Hartono (2008:14) ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dapat dihitung dengan total aktiva/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Dengan begitu ukuran perusahaan adalah skala dimana perusahaan dapat digolongkan dalam ukuran besar atau kecilnya perusahaan tersebut dengan mengukur total aktiva, log size, harga pasar saham, dan lain-lain. Semakin besar total asset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan .

Ukuran perusahaan berkaitan dengan struktur modal dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman. Perusahaan besar dinilai lebih mudah mendapatkan pinjaman, karena nilai asset yang dijadikan jaminan lebih besar, dan tingkat kepercayaan bank lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

2.1.6 Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, karena umur perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tetap *survive* dan menjabdibukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Perusahaan yang telah beroperasi cukup lama memiliki pengalaman dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi perusahaan sehingga memberikan citra yang baik kepada perusahaan. Citra yang baik perusahaan dapat diwujudkan dengan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan sehingga memberikan pertimbangan untuk mengambil keputusan terkait investasi kepada perusahaan. Perusahaan yang memiliki umur lebih tua cenderung untuk lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup. Dengan demikian laporan keuangan akan lebih tepat waktu hal tersebut secara otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.7 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris/Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Sutedi, 2012:1).

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sebagai tata cara kelola perusahaan sehat yang diharapkan dapat melindungi pemegang saham (stockholder) dan kreditur agar dapat memperoleh kembali investasinya.

Tujuan dari GCG adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, apabila GCG dalam kepemilikan dapat berjalan dengan baik maka dapat meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan.

Secara umum prinsip GCG terdiri dari lima prinsip. Prinsip-prinsip corporate governance biasanya dikenal dengan istilah TARIF, yaitu Transparency (transparansi), Accountability (akuntabilitas), Responsibility (responsibilitas), Independency (independen), Fairness (kesetaraan) (Effendi, 2016:11).

Berikut penjelasan singkat dari masing-masing prinsip corporate governance:

a. Transparansi (Transparency) Transparansi mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan

keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional, dan kepemilikan perusahaan (Effendi, 2016:11).

b. Akuntabilitas (Accountability) Akuntabilitas dimaksudkan sebagai prinsip mengatur peran dan tanggung jawab manajemen agar dalam mengelola perusahaan dapat mempertanggungjawabkan serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris.

c. Responsibilitas (Responsibility) Perusahaan memastikan pengelolaan dengan mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin tanggung jawab korporasi sebagai warga korporasi yang baik. Perusahaan selalu mengupayakan kemitraan dengan semua pemangku kepentingan dalam batas- batas peraturan perundang-undangan dan etika bisnis yang sehat (Effendi, 2016:14)

d. Independensi (Independency) Perusahaan meyakini bahwa kemandirian merupakan keharusan agar organ perusahaan dapat bertugas dengan baik bagi perusahaan. Organ perusahaan melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan perundangundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip GCG.

e. Kesenjangan (Fairness) Kesenjangan mengandung makna bahwa terdapat perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, termasuk investor asing dan pemegang saham minoritas, yaitu semua pemegang saham dengan kelas yang sama harus mendapat perlakuan yang sama pula, dan sesuai ketentuan (Effendi, 2016:14).

Indikator-indikator pendukung *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris Independen merupakan dewan yang bertanggung jawab atas pengawasan dan aktivitas yang dilaksanakan oleh direksi dimana posisi komisaris harus terbebas dari adanya pengaruh pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance, (2006:13) beberapa prinsip yang harus dipenuhi oleh dewan komisaris agar dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya yaitu:

1) Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, cepat, dan tepat serta dapat bertindak independen.

2) Anggota dewan komisaris harus profesional yaitu berintegritas dan mempunyai kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan telah memperhatikan semua kepentingan pemangku jabatan lainnya.

3) Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan sampai kepada pemberhentian sementara.

2. Kepemilikan Manajerial merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan (direksi dan komisaris) atau seluruh modal dalam perusahaan. Salah satu cara untuk meminimalisir adanya konflik keagenan dalam perusahaan adalah dengan mensejajarkan kepentingan

manajemen dengan pemegang saham perusahaan tersebut, yaitu dengan cara kepemilikan manjerial (insider ownership). Sehingga selain menjadi pengelola perusahaan, manajemen juga berperan sebagai pemegang saham perusahaan tersebut. (Effendi, 2016:59).

3. Kepemilikan instutional merupakan pihak yang dipilih oleh para pemegang saham yang mempunyai tanggung jawab atas kepengurusan perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan yang bertanggung jawab langsung kepada pemilik atas tugasnya tersebut serta bekerja sama dengan semua fungsi di dalam organisasi untuk mengkomunikasikan perkembangan pelaksanaan strategi perusahaan dan memastikan bahwa kebijakan yang diambil telah sejalan dengan maksud dan tujuan perusahaan (Iqbal dan Fachriyah, 2007:36). Dewan direksi dalam perusahaan penting untuk pencapaian komunikasi yang efektif antar anggota dewan sehingga dapat mengurangi perilaku opportunity manajemen (Purwandari, 2015:51).

4. Komite Audit Berdasarkan pedoman pembentukan komite audit yang efektif yang disusun oleh Komite Nasional Good Corporate Governance (GCG) (KNGCG) menyatakan bahwa:

- 1) Laporan keuangan telah mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya dan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- 2) Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik.
- 3) Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.

4) Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan harus disesuaikan sesuai dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap selalu memperhatikan unsur efektivitas dalam proses pengambilan keputusan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006:15).

2.2 Penelitian sebelumnya

Penelitian yang berhubungan dengan nilai perusahaan telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga beberapa poin penting dari hasil penelitian sebelumnya dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini.

Larasati (2019) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan dan profitabilitas pada nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks persepsi tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Indriyani (2017) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. Dengan menggunakan teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasania, Sri Murni, dan Mandagie (2016) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Current Ratio, Ukuran Perusahaan Struktur Modal, dan Roe Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014. Dengan menggunakan teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel current ratio, struktur modal dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan secara simultan current ratio, ukuran perusahaan, struktur modal, dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nilawati Dewi , Rita Andini , Edi Budi Santoso 3 (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening. Dengan menggunakan teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan .

Wahyuningsih (2019), meneliti pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leveraged* dan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan di BEI untuk periode 2016-2019, dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan, sedangkan *leverage* dan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. .

Fatimah (2017) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Cecilia Audrey Tunggal, Ngatno (2018) meneliti Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Moderator (Studi Kasus Tahun 2014- 2016) pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI. Dengan menggunakan teknik analisis linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ida Ayu Melina Suniari, I G.N. Agung Suaryana (2017) meneliti mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Pada Pengungkapan Modal Intelektual dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. Dengan menggunakan teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan umur perusahaan berpengaruh positif pada tingkat pengungkapan modal intelektual, yang berarti semakin lama umur operasional perusahaan maka semakin luas tingkat pengungkapan modal intelektualnya, maka itu akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Febriani (2018), meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018, dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nurfaza (2017), meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Yushita Marini dan Nisha Marina (2017), meneliti pengaruh *Good corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Dengan teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

AA Ngurah Dharma Adi Putra dan Putu Vivi Lestari (2016), mengenai Pengaruh Kebijakan Deviden, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. dengan menggunakan teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian

menunjukkan seluruh variabel yakni kebijakan deviden, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

M. Fahriyal Aldi, Erlina, Khaira Amalia (2020), meneliti mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2018. Dengan menggunakan teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Yulianto & Widayasi (2016), meneliti mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan dengan variabel independen yaitu Profitabilitas, Umur perusahaan, Financial leverage, kebijakan dividen. Dengan menggunakan teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yang pertama adalah financial leverage memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel independen yang kedua adalah umur perusahaan. Umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel independen selanjutnya adalah kebijakan dividen. DPR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel independen profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nadya Ariana Dewi, Tieka Trikartika Gustyana (2018), meneliti mengenai Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. Dengan menggunakan teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan Good Corporate Governance sebelum dimoderasi dengan kinerja keuangan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Setelah dimoderasi dengan Kinerja Keuangan variabel KOMIN, KI dan KA memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Secara simultan Kinerja Keuangan sebelum dan sesudah memoderasi GCG dan Nilai Perusahaan memperoleh pengaruh yang signifikan.

Taufik Hidayat, Edi Triwibowo, dkk (2021) meneliti pengaruh Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. Dengan menggunakan teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan Secara simultan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, Komite Audit dan ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan yang baik dan tingkat pengembalian laba yang tinggi.

Linda Safitri dan Dewi Nyoman Abundanti (2019). Meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. Dengan menggunakan teknik analisis linear berganda. Hasil analisis menunjukkan 1) Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. 2) Likuiditas berpengaruh negatif namun

tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi likuiditas perusahaan maka nilai perusahaan akan semakin menurun. 3) Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kepemilikan institusional perusahaan maka nilai perusahaan akan semakin menurun. 4) Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dewi Widyaningsih (2018), meneliti mengenai pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Serta Komite Audit Pada Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol dengan teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan variable kepemilikan institutional, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variable kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Fitri Amaliyah dan Eliada Herwiyanti (2019), meneliti mengenai Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. Dengan menggunakan teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan institutional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Secara umum, persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti mengenai nilai perusahaan. Selain itu,

penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama dilakukan di BEI. Sementara itu, perbedaan terdapat pada variabel independen yang digunakan. Penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *good corporate governance* yang mana berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2019-2021.

